

Analisis Determinan Tabungan di Indonesia

Stesia Selumiel Sangka ¹, Birgitta Dian Saraswati ^{2*}

^{1,2} Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.

*Korespondensi Penulis: birgitta.saraswati@uksw.edu

ABSTRAK

Peran tabungan dalam sebuah perekonomian sangatlah penting, peningkatan pada tabungan akan meningkatkan investasi yang pada akhirnya akan mendorong output dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan perkapita, jumlah penduduk usia produktif, dan suku bunga terhadap tabungan di Indonesia menggunakan kerangka teori *Life Cycle Hypothesis* (LCH). Menggunakan teknik analisis *Partial Adjustment Model* (PAM) dengan periode pengamatan tahun 1991-2023, penelitian ini memberikan hasil bahwa variable pendapatan perkapita terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan, begitu juga dengan variable Tingkat bunga terbukti berpengaruh secara negative dan signifikan. Sedangkan variable jumlah penduduk usia produktif terbukti tidak berpengaruh. Hal ini mengindikasikan bahwa teori *Life Cycle Hypothesis* (LCH) tidak terbukti berlaku di Indonesia. Hal ini diduga karena tingginya angka *age dependency ratio* di Indonesia. Adanya temuan bahwa penduduk usia produktif tidak berpengaruh terhadap tabungan di Indonesia, membawa implikasi kebijakan bahwa dalam upaya mendorong tabungan nasional selain dengan kebijakan yang meningkatkan pendapatan per kapita juga dengan kebijakan yang mampu menurunkan angka *age dependency ratio* misalnya dengan mengoptimalkan program jaminan hari tua dengan mewajibkan semua perusahaan untuk mengikutkan karyawannya pada program jaminan hari tua. Selain itu temuan bahwa tingkat bunga berpengaruh negative terhadap tabungan yang diduga sebagai respons atas adanya kenaikan inflasi maka kebijakan moneter target inflasi yang saat ini dilakukan oleh Bank Indonesia merupakan kebijakan yang tepat dalam upaya mendorong tabungan nasional.

Kata kunci: Hipotesis Siklus Hidup; Tabungan; Partial Adjustment Model

ABSTRACT

The role of savings in an economy is very important, an increase in savings will increase investment and economic growth. This study aims to determine how per capita income, the number of productive age population, and interest rates affect savings in Indonesia using the Life Cycle Hypothesis (LCH)

theoretical framework. Using the Partial Adjustment Model (PAM) analysis technique with an observation period of 1991-2023, this study provides results that the per capita income variable is proven to have a positive and significant effect, as well as the interest rate variable is proven to have a negative and significant effect. While the variable number of productive age population is proven to have no effect. This indicates that the Life Cycle Hypothesis (LCH) theory has not been proven to apply in Indonesia. This is thought to be due to the high age dependency ratio in Indonesia. The policy implications of the findings in this study are in an effort to encourage national savings in addition to policies that increase per capita income, also with policies that can reduce the age dependency ratio for example by optimizing the old age security program by requiring all companies to include their employees in the old age security program. In addition, the finding that interest rates have a negative effect on savings, which is thought to be a response to rising inflation, means that the inflation targeting monetary policy currently implemented by Bank Indonesia is the right policy in an effort to encourage national savings.

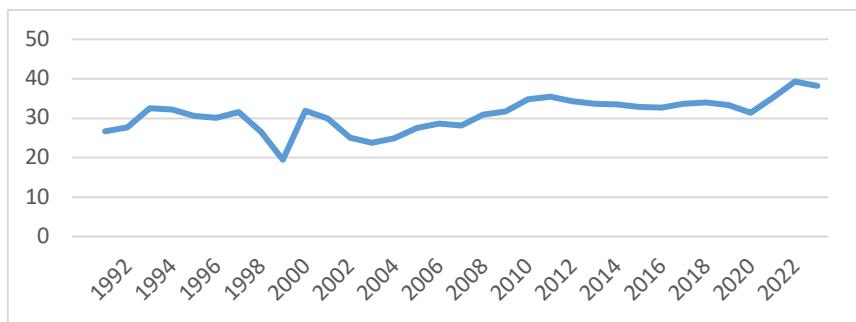
Keywords: Life Cycle Hypothesis; Savings; Partial Adjustment Model

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki banyak rencana pembangunan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sehingga membutuhkan modal dan investasi untuk membiayai pembangunan tersebut. Pada dasarnya perekonomian manapun memerlukan modal untuk mendorong sumber daya investasi yang diperlukan agar perekonomian tumbuh. Khususnya di negara berkembang, kurangnya modal untuk investasi menjadi masalah yang sering dihadapi, namun ada salah satu alternatif sumber dana yaitu dari penerimaan domestik yang salah satunya adalah tabungan (Astuty et al., 2022).

Peran tabungan dalam sebuah perekonomian sangat penting, sebab dengan meningkatnya tabungan maka investasi juga meningkat dan pada akhirnya menambah laju pertumbuhan ekonomi. Dilihat dari perspektif individu, tabungan juga penting untuk masa depan sehubungan dengan rencana pensiun dimana tidak ada lagi pemasukan rutin (Sahudin et al., 2024). Dalam kurun waktu tahun 1991-2023 kondisi tabungan di Indonesia mengalami fluktuasi meskipun memiliki tren meningkat. Kondisi tabungan di Indonesia mengalami penurunan tajam pada tahun 1998-1999 dan periode tahun 2001-2003 yang disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi pada saat itu. Krisis moneter yang dialami Indonesia pada saat itu selain menurunkan pendapatan

masarakat juga berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat akan perbankan, sehingga tabungan mengalami penurunan. Kondisi tabungan di Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2004 seiring dengan dibentuknya Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Tabungan domestik kembali mengalami penurunan di tahun 2019-2020 sebagai dampak terjadinya pandemi *covid-19* yang melanda dunia. Penurunan tabungan domestik tentu saja akan memberikan dampak bagi perekonomian, sebab dengan demikian *output* akan menurun atau dengan kata lain berkurangnya dana yang tersedia untuk investasi produktif menyebabkan pertumbuhan ekonomi terhambat ('Ula et al., 2022). Dengan besarnya peranan tabungan domestik terhadap perekonomian, menjadi menarik untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan domestik di Indonesia.



Sumber: *World Bank*, diolah

Gambar 1. Tabungan Domestik di Indonesia Tahun 1991-2023

Teori konsumsi *absolut income hypothesis* yang dikemukakan oleh J.M. Keynes menyatakan bahwa konsumsi dan tabungan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Selain itu teori konsumsi *Life Cycle Hypothesis* (LCH) yang dikemukakan oleh Franco Modigliani menyatakan bahwa individu yang berada pada umur angkatan kerja akan menabung lebih banyak dari pada mereka yang sudah melewati umur ini (pensiunan). Konsep ini menekankan pada faktor pendapatan sebagai faktor yang mempengaruhi tabungan yaitu bagaimana individu mencapai stabilitas keuangan dengan menabung pada masa produktif sehingga menjaga konsumsi tetap stabil (Mankiw, 2010). Penelitian Musamali et al., (2022) membuktikan bahwa pendapatan perkapita mendorong peningkatan tabungan karena individu pada angkatan kerja diprediksi untuk menabung lebih banyak sebagai antisipasi pendapatan masa depan dan mereka cenderung menabung lebih banyak saat perekonomian tumbuh. Pendapatan perkapita seseorang akan mempengaruhi bagaimana sikap yang akan diambil untuk menabung. Penelitian mengenai hubungan tabungan dan pendapatan

sudah banyak diteliti dan ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara pendapatan perkapita dan tabungan (Astuty et al., 2022; Musamali et al., 2022; Sahudin et al., 2024).

Selain faktor pendapatan perkapita, faktor lain yang mempengaruhi Tabungan adalah faktor kondisi usia produktif. Fenomena menarik yang sedang terjadi di Indonesia yaitu bagaimana negara ini sudah mulai memasuki era bonus demografi yang memunculkan pendapat bagaimana nantinya dampak atau kontribusi dari fenomena ini. Achmad Nur Sutikno (2020) menyatakan sumber daya manusia ini merupakan generasi emas yang harus diupayakan menjadi sumber daya manusia (SDM) yang produktif agar memberi pengaruh positif bagi indonesia, dalam konteks ini tabungan di Indonesia. Hubungan antara usia pekerja produktif terhadap tabungan sudah banyak diteliti dan ditemukan bahwa keduanya memiliki hubungan positif dan signifikan (Braun et al., 2009; Curtis et al., 2015; He et al., 2019). Fenomena demografi yang diteliti oleh (Emara & Kasa, 2021) menyatakan bahwa penduduk bukan angkatan kerja berpengaruh secara negatif signifikan terhadap tabungan bagi negara-negara di Asia. Penelitian ini bertolak belakang dengan (He et al., 2019) yang mengatakan hubungan positif yang dilihat dari kenaikan pada pertumbuhan penduduk usia yang tidak produktif bersama dengan variabel reformasi pensiun akan mempengaruhi tabungan bahkan menyumbang 55% pada peningkatan tabungan rumah tangga.

Tingkat bunga merupakan variabel yang juga akan mempengaruhi tabungan selain pendapatan dan usia produktif, karena tingkat bunga akan membawa konsekuensi pada keuntungan yang diperoleh dari pemilihan bentuk asset atau kekayaan yang dimiliki oleh individu. Penelitian Silvia & Susanti (2019) membuktikan bahwa tingkat bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan. Orang cenderung lebih tertarik menambah jumlah tabungan saat tingkat bunga tinggi dan mengorbankan konsumsi di masa sekarang. Kajian literatur yang dilakukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa tingkat bunga dipandang sebagai pendapatan dari melakukan aktivitas tabungan, inilah yang mendorong seseorang menambah tabungannya dalam periode tertentu, yaitu saat tingkat bunga sedang naik. Di sisi lain, ditemukan penelitian dimana ada pengaruh yang tidak signifikan (Sahudin et al., 2024) bahkan tidak adanya pengaruh (Astuty et al., 2022) antara tingkat bunga dan tabungan.

Secara makro tabungan merupakan akumulasi keseluruhan dana dalam suatu perekonomian yang mencakup tabungan rumah tangga, perusahaan dan pemerintah. Tabungan berkontribusi dalam pembentukan modal, investasi, dan stabilitas ekonomi yang kemudian akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang meningkatkan kapasitas produktif perekonomian dengan

meningkatkan jumlah peralatan modal, mesin, bangunan, dan lain-lain. Penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan memberikan hasil yang berbeda-beda, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan per kapita, jumlah penduduk usia produktif, dan tingkat bunga terhadap tabungan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada penelitian lebih difokuskan pada pembuktian teori *Life Cycle Hypothesis*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang didapatkan dari Bank Dunia. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data tabungan, pendapatan perkapita, jumlah penduduk usia produktif, dan suku bunga diperoleh dari *World Bank*. Data yang digunakan merupakan data runtut waktu (*time series*) yang diperoleh dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2023. Periode tahun pengamatan dipilih dengan mempertimbangkan pada periode tersebut terjadi dua kali krisis ekonomi yaitu krisis ekonomi tahun 1997 dan krisis ekonomi akibat pandemi Covid tahun 2020. Data yang sudah diambil dari sumber kemudian diolah kembali sesuai dengan kebutuhan model penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis regresi dinamis model PAM (*Partial Adjustment Model*) menggunakan Eviews 10 sebagai alat pengolahan. PAM merupakan model regresi yang digunakan untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel dependen dan variabel independen, dengan memperhitungkan adanya penyesuaian bertahap terhadap nilai jangka panjang (Saraswati et al., 2022). Berikut ini adalah fungsi dari tabungan yang akan diteliti:

$$SAV = f(Y, POP, IR)$$

Dengan model ekonometrika sebagai berikut:

$$SAV_t^* = \beta_0 + \beta_1 Y_t + \beta_2 POP_t + \beta_3 IR_t + u_t \quad (1)$$

Keterangan:

SAV_t^* : tingkat tabungan yang diinginkan

Y_t : pendapatan perkapita

POP_t : jumlah penduduk usia produktif

IR_t : tingkat suku bunga

Variabel tabungan yang diinginkan dalam persamaan (1) tidak dapat diamati secara langsung, sehingga digunakan pendekatan dari Nirlove yang dikenal dengan *partial adjustment* (Gujarati & Porter, 2009).

$$SAV - SAV_{t-1} = \delta(SAV_t^* - SAV_t) \quad (2)$$

Keterangan:

$SAV - SAV_{t-1}$: perubahan aktual

$\delta(SAV_t^* - SAV_t)$: perubahan yang diinginkan

δ : koefisien penyesuaian yang bernilai $0 < \delta \leq 1$

Saat nilai dari $\delta = 1$, maka tingkat tabungan aktual sama dengan tingkat perubahan tabungan yang diinginkan. Tingkat tabungan aktual akan menyesuaikan tingkat perubahan tabungan dengan cepat (dalam periode yang sama). Mekanisme penyesuaian tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$SAV_t = \delta SAV_t^* + (1 - \delta) SAV_{t-1} \quad (3)$$

Persamaan (1) kemudian akan disubstitusikan ke dalam persamaan (3) sehingga diperoleh:

$$\begin{aligned} SAV_t = \delta(\beta_0 + \beta_1 Y_t + \beta_2 POP_t + \beta_3 IR_t + u_t) + (1 - \delta) SAV_{t-1} &= \delta\beta_0 + \beta_1 Y_t + \\ &\beta_2 POP_t + \beta_3 IR_t + (1 - \delta) SAV_{t-1} + \delta u_t \end{aligned} \quad (4)$$

Persamaan (4) dikenal dengan *partial adjustment model*. Persamaan (1) menunjukkan hubungan jangka panjang atau kondisi keseimbangan sedangkan persamaan (4) menunjukkan hubungan dalam jangka pendek.

Jika:

$$\pi_0 = \delta\beta_0$$

$$\pi_1 = \delta\beta_1$$

$$\pi_2 = \delta\beta_2$$

$$\pi_3 = \delta\beta_3$$

$$\pi_4 = (1 - \delta)$$

$$\epsilon_t = \delta u_t$$

Maka persamaan (4) dapat disederhanakan menjadi:

$$SAV_t = \pi_0 + \pi_1 Y_t + \pi_2 POP_t + \pi_3 IR_t + \pi_4 SAV_{t-1} + \epsilon_t \quad (5)$$

Persamaan (5) inilah yang akan diestimasi untuk melihat pengaruh variabel pendapatan perkapita, jumlah penduduk usia produktif serta tingkat suku bunga terhadap tabungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Estimasi dengan *Partial Adjustment Model* (PAM) perlu didahului dengan melakukan uji akar unit untuk memastikan data-data yang digunakan sudah stasioner. Tabel di bawah menunjukkan mayoritas data tidak stasioner pada tingkat level kecuali tingkat suku bunga, semua variabel menunjukkan data yang stasioner pada tingkat *first difference*.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	Uji Akar Unit (Level 0)		
	Mac-Kinnon Critical Value (5%)	ADF	Keterangan
LSAV	-1,952473	1,915259	Tidak Stasioner
LY	-1,951687	1,809051	Tidak Stasioner
LPOP	-1,952473	1,132397	Tidak Stasioner
IR	-1,955681	-2,899205	Stasioner
Uji Derajat Integrasi (<i>First Difference</i>)			
LSAV	-1,952910	-2,527320	Stasioner
LY	-1,952910	-2,300208	Stasioner
LPOP	-1,952473	-2,107331	Stasioner
IR	-1,955020	-2,423263	Stasioner

Sumber: Data diolah

Penentuan Panjang lag adalah yang dilakukan setelah pengujian stasioneritas data untuk melihat lag yang optimal dalam estimasi PAM. Penentuan ini didasarkan pada nilai kriteria informasi terkecil yaitu dari indikator LR, FPE, AIC, SC, dan HQ. Dapat dilihat dari tabel 4.4 bahwa pada lag 2 memiliki nilai LR, FPE, AIC, SC, dan HQ terkecil sehingga lag optimal yang akan dipakai adalah lag 2.

Tabel 2. Penentuan Panjang Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-36,97076	NA	0,000165	2,643275	2,828306	2,703590
1	188,8588	378,8109	2,21e-10	-10,89412	-9,968962	-10,59254
2	232,3118	61,67525*	3,98e-11*	-12,66528*	-11,00000*	-12,12244*

Sumber: Data diolah

Setelah menentukan panjang lag, akan dilakukan uji kointegrasi untuk melihat apakah data memiliki hubungan jangka panjang yang seimbang meskipun terjadi fluktuasi.

Tabel 3. Uji Kointegrasi

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0,626262	58,14588	47,85613	0,0040
At most 1	0,408885	28,61985	29,79707	0,0679
At most 2	0,294001	12,84751	15,49471	0,1205
At most 3	0,076985	2,403283	3,841466	0,1211

Sumber: Data diolah

Nilai 58,15 dari *trace statistic* yang lebih besar dari *critical value* yang hanya sebesar 47,86 menunjukkan adanya kointegrasi antar variabel atau memiliki hubungan jangka panjang. Hasil dari nilai probabilitas yang kurang dari 0,05 juga memperkuat adanya hubungan kointegrasi dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Setelah dipastikan terdapat hubungan jangka panjang, langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi model dinamis PAM. Namun, harus dipastikan bahwa model PAM tersebut memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), sehingga perlu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi: uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi adalah konstan di seluruh pengamatan. Nilai yang menjadi patokan tidak adanya masalah heteroskedastisitas dapat dilihat dari output *Obs*R-Squared* yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

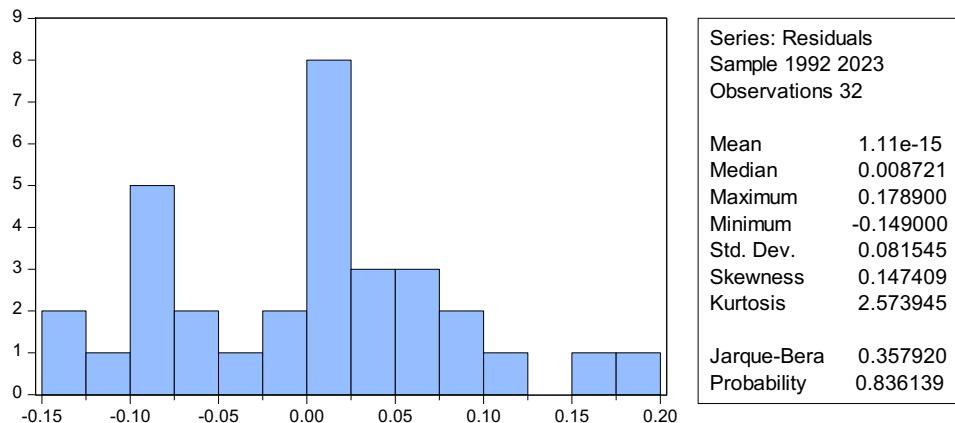
F-statistic	1,069577	Prob. F(1,29)	0,3096
Obs*R-squared	1,102672	Prob. Chi-Square(1)	0,2937

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil yang diolah ditemukan *Obs*R-Squared* memiliki nilai 1,102672 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Dapat disimpulkan dari hasil ini bahwa data yang digunakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji normalitas dilakukan untuk melihat data yang digunakan apakah sudah terdistribusi dengan normal atau belum. Nilai yang menjadi patokan yaitu nilai *probability* pada gambar

histogram yang $> 0,05$ untuk mencapai asumsi data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji yang dapat dilihat pada gambar 4.1 nilai *probability* dari data adalah 0,836139 yang lebih besar dari 0,05, maka dengan ini dinyatakan data berdistribusi dengan normal.



Sumber: Data diolah

Gambar 2. Uji Normalitas

Uji autokorelasi adalah yang selanjutnya dilakukan dengan menggunakan LM *test* untuk melihat hubungan antara residual dengan observasi lainnya. Nilai patokan uji ini dapat dilihat dari *Prob. Chi-square* yang lebih besar dari 0,05. Tabel 4.3 menunjukkan nilai *Prob. Chi-square* yang lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang dipakai.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1,016811	Prob. F(2,25)	0,3762
Obs*R-squared	2,407220	Prob. Chi-Square(2)	0,3001

Sumber: Data diolah

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model sudah terhindar dari masalah asumsi klasik, sehingga bisa dilakukan estimasi model PAM.

Pembahasan

Berikut adalah hasil estimasi model Tabungan di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *partial adjustment model*.

Tabel 6. Hasil Estimasi Jangka Pendek Tabungan di Indonesia

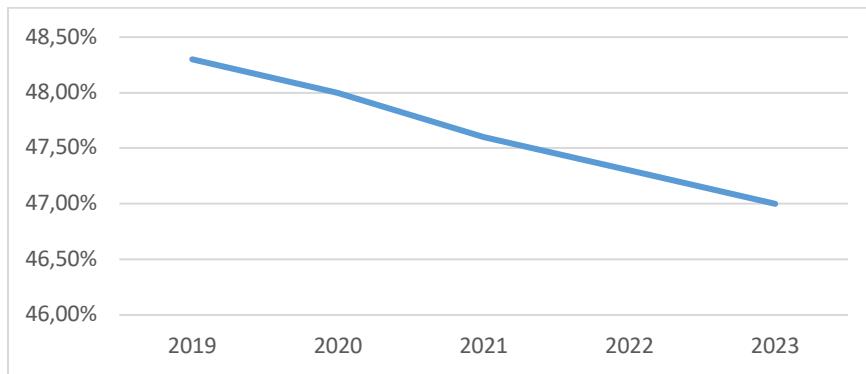
Variabel Dependen: SAV				
Sampel: 1991-2023				
Variabel	Koefisien	Std Error	t-Statistic	Prob
Konstanta	10,54504	4,573566	2,305649	0,0290
LY	0,780825	0,097288	8,025929	0,0000
LPOP	0,215158	0,281262	0,764973	0,4509
IR	-0,028240	0,006727	-4,198123	0,0003
LSAV(-1)	0,226074	0,071333	3,169272	0,0038
R-squared	0,992660			
Adjusted R-squared	0,991573			
Sum squared resid	0,206137			
F-statistic	912,8785			

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi jangka pendek tabungan di Indonesia yang dapat dilihat pada tabel 4.5 menunjukkan bagaimana pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap tabungan di Indonesia dengan nilai koefisien 0,78 dan berpengaruh signifikan terhadap tabungan dengan nilai signifikansi sebesar 0,00. Nilai koefisien 0,78 ini merupakan nilai dari *Marginal Propensity to Saving* (MPS) yaitu kecenderungan seseorang untuk menabung dan dari hasil penelitian menunjukkan nilainya lebih besar dari *Marginal Propensity to Consume* (MPC) yang hanya sebesar 0,22. Nilai MPS yang lebih besar menunjukkan bagaimana seseorang menggunakan lebih dari separuh perubahan kenaikan pendapatannya untuk menabung. Nilai MPS lebih besar dari nilai MPC mengindikasikan bahwa kebutuhan konsumsi masyarakat sudah terpenuhi dengan pendapatan yang ada. Dengan kata lain kesejahteraan masyarakat bagus. Perubahan dalam hal peningkatan pendapatan lebih banyak digunakan untuk menambah tabungan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan. Sejalan dengan teori LCH individu pada saat usia produktif, tambahan pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk menambah tabungan untuk menjamin keberlangsungan konsumsi sepanjang waktu sampai dengan individu tersebut pensiun (tidak produktif). Ini juga sejalan dengan hasil penelitian Astuty et al., 2022; Sahudin et al., 2024 bahwa pendapatan perkapita berpengaruh secara positif terhadap tabungan dan sejalan dengan (Musamali et al., 2022) bahwa dalam jangka pendek pendapatan perkapita mempengaruhi tabungan.

Jumlah penduduk usia produktif tidak berpengaruh terhadap tabungan, hasil ini bertolak belakang dengan teori LCH. Teori ini menjelaskan bagaimana pada masa kehidupan seseorang pendapatannya cenderung berfluktuasi karena adanya masa pensiun sehingga pola menabung akan bergantung pada masa kehidupan yang sedang dijalani, sedangkan hasil penelitian menemukan

bahwa penduduk usia produktif tidak mempengaruhi tabungan secara signifikan. Hal ini diduga disebabkan oleh masih relatif tingginya angka *age dependency ratio* di Indonesia. Menurut penelitian Jumhur & Indah (2018) variabel *age dependency ratio* menentukan perilaku menabung seseorang.



Sumber: *World Development Index* (WDI), diolah

Grafik 3. *Age Dependency Ratio* di Indonesia Tahun 2019-2023 (Presentase dari usia produktif)

Nilai-nilai ini mengindikasikan adanya ketergantungan penduduk di luar usia produktif yaitu penduduk usia muda dan penduduk usia tua terhadap penduduk usia produktif. Walaupun terjadi penurunan setiap tahun, tapi kisaran angka yang berada di sekitar 47-48% merupakan beban finansial yang cukup signifikan bagi penduduk usia produktif dan perubahan yang relatif kecil ini memberikan sinyal adanya tekanan ekonomi yang kuat pada penduduk usia produktif. Hal ini dikarenakan penduduk usia produktif selain membiayai diri sendiri juga harus mengalokasikan pendapatan untuk membiayai dan mendukung kebutuhan penduduk non-produktif. Pada akhirnya kemampuan penduduk usia produktif untuk menyisihkan pendapatan sebagai tabungan berkurang atau dengan kata lain pada akhirnya tabungan tidak menjadi prioritas dan menjadi pilihan yang lebih rendah. Selain itu, sistem pensiun dan jaminan kesehatan di Indonesia yang belum optimal juga menjadi tantangan tersendiri yang membuat ketergantungan terhadap penduduk usia produktif semakin tinggi (Hermawan et al., 2023), sehingga membuat jumlah penduduk usia produktif saja menjadi tidak berpengaruh signifikan terhadap tabungan dalam jangka pendek.

Berbanding terbalik dengan variabel pendapatan perkapita, tingkat suku bunga memiliki hasil yang negatif terhadap tabungan di Indonesia, hasil ini sejalan dengan penelitian dari Begum (2021); Astuty et al. (2022); Sahudin et al. (2024). Hubungan negatif tabungan dan suku bunga dapat terjadi diduga karena seseorang cenderung meningkatkan konsumsi sebagai tindakan

berjaga-jaga akan perkiraan kenaikan harga yang lebih tinggi saat suku bunga naik yang kemudian menyebabkan mereka mengurangi tabungan (Rando et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian, dalam jangka pendek saat suku bunga naik satu persen akan mengurangi tabungan sebanyak 0,03 persen.

Variabel LSAV (-1) terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tabungan di Indonesia. Nilai dari koefisien LSAV (-1) adalah sebesar 0.23, hal ini berarti bahwa besarnya nilai koefisien penyesuaian δ seperti pada persamaan (2) adalah sebesar $(1-0.23) = 0,77$. Ini berarti bahwa sebesar 0,77 persen selisih antara tingkat tabungan aktual dengan tingkat tabungan yang diinginkan akan dieliminasi dalam satu tahun.

Tabel 7. menunjukkan bagaimana pengaruh jangka panjang variabel-variabel yang diteliti terhadap tabungan, hasil ini diperoleh dengan membagi masing-masing koefisien dalam jangka pendek dengan koefisien penyesuaian $(1-\delta)$. Pendapatan perkapita dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap tabungan di Indonesia dengan nilai koefisien 1,01. Jumlah penduduk usia produktif juga berpengaruh secara positif dengan nilai koefisien sebesar 0,28. Tingkat suku bunga dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif dengan nilai koefisien 0,04 terhadap tabungan di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian memberikan kesimpulan bahwa dalam jangka pendek pendapatan perkapita terbukti berpengaruh positif, jumlah penduduk usia produktif tidak berpengaruh dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap tabungan. Kemudian dalam jangka panjang pendapatan perkapita dan jumlah penduduk usia produktif berpengaruh positif dan suku bunga juga berpengaruh negatif terhadap tabungan di Indonesia. Selain itu, teori Life Cycle Hypothesis yang diterapkan pada mekanisme tabungan di Indonesia tidak terbukti karena variabel jumlah penduduk usia produktif tidak berpengaruh terhadap tabungan. Kondisi ini terjadi karena masih relatif tingginya angka *age dependency ratio* di Indonesia.

Adanya temuan bahwa penduduk usia produktif tidak berpengaruh terhadap tabungan di Indonesia, membawa implikasi kebijakan dalam upaya mendorong tabungan nasional selain dengan kebijakan yang meningkatkan pendapatan per kapita juga dengan kebijakan yang mampu menurunkan angka *age dependency ratio* misalnya dengan mengoptimalkan program jaminan hari

tua dengan mewajibkan semua perusahaan untuk mengikutkan karyawannya pada program jaminan hari tua. Selain itu temuan bahwa tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap tabungan yang diduga sebagai respons atas adanya kenaikan inflasi maka kebijakan moneter target inflasi (*Inflation Targeting Framework*) yang saat ini dilakukan oleh Bank Indonesia merupakan kebijakan yang tepat dalam upaya mendorong tabungan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Nur Sutikno. (2020). Bonus Demografi Di Indonesia. *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421–439. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>
- Astuty, S., Hastuti, D. R. D., Kamaruddin, C. A., & Tahir, M. I. T. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tabungan di Indonesia. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(2), 335–343. <https://doi.org/10.26858/je3s.v3i2.109>
- Ataza, C., Porcel, M., Resabal, L., Sandoval, A., & Bragas, C. (2024). The Impact Of Psychological, Economic, Social Aspects, And Interest Rate Variations On Working Millennials' Saving Patterns Through Digital Banking. *Sachetas*, 3(3), 1–14. <https://doi.org/10.55955/330001>
- Begum, H. (2021). An Empirical Analysis on Interest Rate and Gross Saving in Bangladesh. *Global Journal of Human-Social Science*, 21(E4), 31–41. <https://gjhss.com/index.php/gjhss/article/view/1183>
- Braun, R. A., Ikeda, D., & Joines, D. H. (2009). The Saving Rate In Japan: Why It Has Fallen And Why It Will Remain Low. *International Economic Review*, 50(1), 291–321. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2354.2008.00531.x>
- Curtis, C. C., Lugauer, S., & Mark, N. C. (2015). Demographic patterns and household saving in China. *American Economic Journal: Macroeconomics*, 7(2), 58–94. <https://doi.org/10.1257/mac.20130105>
- Emara, N., & Kasa, H. (2021). The non-linear relationship between financial access and domestic savings: the case of emerging markets. *Applied Economics*, 53(3), 345–363. <https://doi.org/10.1080/00036846.2020.1808174>
- Grigoli, F., Herman, A., & Schmidt-Hebbel, K. (2018). Saving in the world. *World Development*, 104, 257–270. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.11.022>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.).
- Handriyani, R., Hasibuan, S. J., & Munthe, H. (2023). The Impact of Interest Rates and Inflation Rates on Increasing the Number of Customers Saving. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 17(2), 531–540. <https://doi.org/10.55208/cde4bt74>
- He, H., Ning, L., & Zhu, D. (2019). The Impact of Rapid Aging and Pension Reform on Savings and the Labor Supply. *IMF Working Papers*, 19(61), 1. <https://doi.org/10.5089/9781498302890.001>
- Hermawan, A. S., Sijabat, S., Bakara, D. O. E., & Abdurrahman, D. M. B. (2023). Tantangan Dan Peluang Dalam Sistem Jaminan Sosial: Analisis Perbandingan Konsep Pembiayaan Dan Menajemen Jaminan Sosial Di Indonesia Dan Singapura. *Diponegoro Private Law Review*, 9(1), 88–104. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dplr/article/view/18547>
- Jumhur, & Indah, D. N. K. (2018). Struktur Usia Penduduk Dan Implikasinya Terhadap Tabungan Di Indonesia. *SATIESP*, 76–93.

- Latsos, S., & Schnabl, G. (2021). Determinants of Japanese Household Saving Behavior in the Low-Interest Rate Environment. *The Economists' Voice*, 18(1), 81–99. <https://doi.org/10.1515/ev-2021-0005>
- Lubis, D. N., Panjaitan, G., Lumbantoruan, E. F., Nababan, G., Tobing, M. G. L., & Siallagan, C. H. H. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tabungan di Indonesia Tahun 1990 Hingga 2020. *Jurnal Widya*, 5(1), 311–321. <https://jurnal.amikwidyaloka.ac.id/index.php/awl>
- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics* (7th ed.). Worth Publishers. <http://www.worthpublishers.com/mankiw>
- Musamali, R., Mutia, C., & Ngugi, R. W. (2022). *The determinants of domestic saving in Kenya* (WIDER Working Paper, Vol. 2022). UNU-WIDER. <https://doi.org/10.35188/UNU-WIDER/2022/265-2>
- Nuryani, A., & Julia, A. (2022). Proyeksi Ketercapaian Bonus Demografi di Indonesia Tahun 2035. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bces.v2i2.3211>
- Pratiwi, N. I., & Rozani, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Tabungan Di Indonesia. *Journal of Economic Development*, 2(2), 116–129. <https://ecodev.bunghatta.ac.id/index.php/ecodev/article/view/91>
- Rando, S. S. J., Rotinsulu, D. C., & Rorong, I. P. F. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penentu Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 22(1).
- Sahudin, Z., Ridzuan, A. R., Razak, M. I. M., & Bahrudin, N. Z. (2024). Determinants of Household Savings. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 11(2.2), 347–362. <https://doi.org/10.14738/assrj.112.2.16422>
- Saraswati, B. D., Maski, G., Kaluge, D., & Sakti, R. K. (2022). The Impact Of Financial Technology On Consumption Function Of The Theory Of Absolute Income Hypothesis: A Partial Adjustment Model Approach (The Indonesian Evidence). *Business: Theory and Practice*, 23(1), 109–116. <https://doi.org/10.3846/btp.2022.10789>
- Silvia, E. D., & Susanti, R. (2019). Analisis Konsumsi dan Tabungan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma AndalasDharma Andalas*, 21(2), 154–164.
- Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (2nd ed.).
- Susanthi, P. R., Hazriyanto, & Firdiyansyah, I. (2020). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Dan Tabungan Mahasiswa Stie Galileo Di Kota Batam. *Jurnal Rekaman*, 4(1). <https://ojs.jurnalrekaman.com/index.php/rekaman/article/view/42>
- 'Ula, T., Alfian, & Annisa, F. (2022). Implikasi Fluktuasi Impor, Uang Beredar, Tabungan, Dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Investasi Islam*, 7(2), 125–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/jii.v7i2.5073>
- Yusa, I. G. P. D. (2024). Menakar Peluang Bonus Demografi Kedua Indonesia: Pendekatan Daya Dukung Ekonomi dan Kekayaan Pensiun. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2024(1), 259–268. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2024i1.2146>